

## PANDANGAN ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN *ONLINE* ANAK USIA DINI DI KECAMATAN PANGKAH

### *PARENTS' VIEW ON EARLY CHILDHOOD'S ONLINE LEARNING IN DISTRICT PANGKAH*

Oleh: Annisa Dian Rahmawati, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta,  
annisa.dian2016fip2016@student.uny.ac.id

#### **Abstrak**

Munculnya wabah COVID-19 membuat pembelajaran tradisional harus digantikan dengan pembelajaran *online*, agar anak tetap dapat melaksanakan pembelajaran dari rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman anak usia dini melaksanakan pembelajaran *online*, pandangan orang tua terhadap pembelajaran *online* anak usia dini, serta tantangan yang dihadapi orang tua selama anak belajar *online*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak usia dini (75,7%) yang menghabiskan waktu kurang dari setengah jam untuk belajar *online*, sedangkan sisanya (24,3%) menghabiskan waktu lebih dari setengah jam setiap kali belajar *online*. Orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mereka belajar *online* sekali (46,2%) atau beberapa kali (14,9%) sehari, sedangkan beberapa hanya sekali, atau dua kali, atau tiga kali seminggu. Secara keseluruhan, orang tua memiliki pandangan yang kurang positif terhadap kelebihan dan manfaat pembelajaran *online* di lingkungan belajar anak usia dini. Mereka cenderung menganggap pembelajaran *online* kurang efektif dan membawa kerugian pada anak usia dini. Karakter anak-anak yang sulit fokus belajar, keterbatasan waktu karena pekerjaan, dan keterampilan emosi, merupakan tantangan terbesar bagi orang tua, diikuti dengan pengetahuan mereka tentang materi belajar dalam mendukung anak belajar *online*.

Kata kunci: anak, pembelajaran, orang tua, online.

#### **Abstract**

*The emergence of the COVID-19 outbreak has replaced traditional learning with online learning to maintain children learning at home. This research aims to find out early childhood's online learning, parents' views on early childhood online learning, also the challenges parents face as long as the child learns online. This research is quantitative research by survey method. The results showed that many young children (75.7%) spent less than half an hour studying online, while the rest (24.3%) spent more than half an hour each time. Parents revealed that their children learn online once (46.2%) or multiple times (14.9%) a day, while some only once, or twice, or three times a week. Overall, parents have less positive view about the advantages and benefits of online learning in early childhood learning environment. They tend to think online learning is less effective and brings harm to early childhood. The children character that difficult to focus on their learning, limited time due to work, and emotional skill are the biggest challenges for parents, followed by their knowledge of learning materials to support young children online learning.*

*Keywords: online learning, learning activities, children, parent.*

#### **PENDAHULUAN**

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut,

sehingga yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun.

Akhir-akhir ini, berbagai lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan anak usia dini menerapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh sebagai dampak dari pandemi *Coronavirus Desease 2019* (COVID-19). Kebijakan ini berlaku sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat

*Coronavirus Disease* (COVID-19), agar seluruh kegiatan belajar mengajar tatap muka di kelas digantikan dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Menyikapi hal tersebut, banyak sekolah yang menggantikan pembelajaran konvensional di kelas dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *online* sebagai upaya pencegahan penyebaran COVID-19.

Pembelajaran *online* adalah suatu sistem pembelajaran yang digunakan sebagai sarana proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka secara langsung atau dilakukan dari jarak yang berjauhan satu sama lain antara pendidik dan peserta didik, dengan memanfaatkan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin pesat, sehingga dapat memberikan perubahan terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran (Ardiansyah, 2013; Keengwe & Georgina, 2012).

Beberapa penelitian (Hashim. dkk., 2009; Luaran, dkk., 2014) telah menunjukkan kemanjuran dari implementasi *e-learning/online*. Sudah banyak lembaga pendidikan di seluruh dunia mempromosikannya sebagai metode pembelajaran dan diapresiasi dengan baik oleh para pembelajar. Ada berbagai alasan mengapa *e-learning* diapresiasi, salah satunya karena menghemat biaya akomodasi. Akan tetapi, dibalik kelebihan *e-learning* ada cukup banyak kerugian atau keterbatasan dari *e-learning* seperti isolasi sosial, kurangnya interaksi dan masalah konektivitas.

Selain itu, implementasi *e-learning* lebih banyak ditemui di jenjang pendidikan tinggi seperti universitas, sedangkan penerapannya pada pendidikan anak usia dini masih terbilang jarang sebelum adanya kebijakan pembelajaran jarak jauh ini. Menurut hasil survei salah satu *platform* belajar di Amerika Serikat, *Canvas*, 62% orang tua yang anaknya bersekolah di taman kanak-kanak menyatakan bahwa anak mereka belum pernah melakukan atau memiliki pengalaman belajar *online* sebelum pandemi COVID-19.

Terlebih lagi, penggunaan perangkat teknologi untuk pembelajaran anak usia dini sebelumnya telah menjadi perdebatan di berbagai

kalangan karena manfaat dan resikonya. Beberapa akademisi (Clements & Sarama, 2003; Stephen & Plowman, 2006) menyatakan bahwa anak yang menggunakan perangkat teknologi untuk belajar lebih baik pada perkembangan mental, kognitif, dan lingualnya dibandingkan dengan yang tidak menggunakan. Beberapa akademisi lain (Elkind, 1998; Edward, dkk., 2012) bersikeras bahwa penggunaan perangkat teknologi dalam pembelajaran tidak seharusnya diterapkan pada anak usia dini karena kemudian tidak dapat mempersiapkan mereka secara emosional dan sosial untuk bersekolah dan akan membawa masalah pada kesehatan dan pertumbuhannya. Berdasarkan argumen dari berbagai ahli tersebut, dapat diartikan bahwa penggunaan perangkat teknologi baik pada pembelajaran maupun keseharian anak usia dini dapat menambah kesempatan anak untuk belajar, tapi juga dapat menjadi sumber resiko terhadap perkembangannya.

Di samping pembelajaran *e-learning* yang telah banyak diapresiasi oleh para pembelajar dan argumen penggunaan perangkat teknologi di kalangan akademisi, orang tua merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan anak dan menjadi orang yang paling tahu tentang pengalaman anak selama belajar *online* dari rumah juga dibutuhkan persepsinya mengenai kebijakan pembelajaran *online*. Selain itu, dengan kebijakan yang cukup mendadak membuat orang tua mejalani peran ganda di rumah. Peran yang biasanya dilakukan di satuan pendidikan sekarang telah berganti fungsi di satuan keluarga. Hal ini dapat berdampak positif bagi orang tua untuk lebih mengenal anak mereka, namun juga dapat menjadi potensi kendala bagi orang tua yang tak terbiasa mengajari atau mendampingi anaknya belajar (CNNIndonesia.com).

Permasalahan-permasalahan di atas diperkuat dengan hasil wawancara pra-penelitian dengan salah satu orang tua (MN) yang menyekolahkan anaknya di salah satu PAUD di Desa Pangkah, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Ketika peneliti menanyakan pendapat pribadinya mengenai pembelajaran daring, ia menyatakan bahwa pembelajaran

daring membuat anaknya menjadi lebih menatap layar posel, mengurangi aktivitas bermain bersama teman-temannya, dan menjadi tidak fokus belajar. Ia yang memiliki kewajiban bekerja juga merasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak. Kurangnya pemahaman materi belajar anak dan kurang sabar saat mendampingi anak belajar juga menjadi kendalanya dalam mendukung anak belajar dari rumah.

Bagaimanapun pembelajaran *online* menjadi telah menjadi keharusan untuk menggantikan pembelajaran tradisional selama masa darurat COVID-19 di Indonesia, salah satunya di Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Lebih lanjut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengungkapkan kemungkinan pembelajaran jarak jauh dapat diterapkan permanen setelah pandemi COVID-19 selesai. Berdasarkan penilaian Kemendikbud, kegiatan belajar-mengajar dengan memanfaatkan teknologi akan menjadi hal yang mendasar (Kompas.com). Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, maka ditentukan judul dalam penelitian ini adalah “Pandangan Orang Tua Terhadap Pembelajaran *Online* Anak Usia Dini di Kecamatan Pangkah”.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Penelitian survei dapat digunakan untuk beberapa tujuan, diantaranya tujuan eksploratif, deskriptif, evaluasi, prediksi, operasional, dan pengembangan indikator sosial (Singarimbun, 2018:3). Dalam penelitian ini, survei digunakan untuk tujuan deskriptif.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lima desa yang berada di Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, yaitu desa Depok, Dukuhjati Kidul, Pangkah, Pener, dan Penuspan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2020.

## Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua di desa Depok, Dukuhjati Kidul, Pangkah, Pener, dan Penuspan di Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah yang menyekolahkan anaknya pada lembaga PAUD. Sampel ditentukan melalui teknik *quota sampling*, yaitu sebesar 70 orang tua, namun setelah pengumpulan angket selesai, didapat 62 orang tua yang menyatakan bahwa anak mereka belajar *online*, dan 8 orang tua menyatakan anak mereka tidak pernah belajar *online*.

## Prosedur

Sebanyak 40 angket di sebar secara langsung dari rumah ke rumah, sedangkan 30 angket *online* disebar melalui *google form* kepada orang tua di Kecamatan Pangkah yang menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD. Untuk prosedur pembagian angket secara *offline* atau dari rumah ke rumah, peneliti menyusun tim untuk membantu penyebaran kuesioner. Selanjutnya kuesioner secara *online* dibagikan kepada orang tua dengan cara menghubungi secara personal melalui sosial media dengan tim yang sama. Permintaan mengisi angket kepada orang tua baik secara *offline* maupun secara *online* dengan memohon izin terlebih dahulu atas kesediannya dan menjelaskan bahwa kesediaan menjadi responden adalah bersifat sukarela.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian berupa angket yang mencakup pernyataan tertutup dan *rating scale*. Secara keseluruhan kuesioner dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian I-III kuesioner diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian sejenis yang dilakukan oleh Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020), sedangkan bagian IV kuesioner didasarkan pada hasil wawancara pra-penelitian dan teori tentang tantangan pembelajaran *online* di Indonesia.

Bagian satu merupakan karakteristik demografis responden. Bagian dua mencakup

tentang bagaimana anak belajar *online* dari rumah. Bagian tiga kuesioner digunakan untuk mengetahui pandangan orang tua tentang pembelajaran *online*. Bagian tiga kuesioner menggunakan pertanyaan tertutup dengan skala pengukuran *likert* yang mempunyai empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju diberi skor 4, setuju diberi skor 3, kurang setuju diberi skor 2, dan tidak setuju diberi skor 1, untuk pernyataan negatif, pemberian skor dilakukan sebaliknya. Item-item pernyataan pada bagian ini diklasifikasikan menjadi tiga sub bagian. Sub bagian pertama pada bagian tiga kuesioner adalah nilai pembelajaran *online* dalam pendidikan (kelebihan dan kekurangan pembelajaran *online* dibandingkan dengan pembelajaran tradisional). Sub bagian kedua pada bagian tiga kuesioner difokuskan untuk manfaat pembelajaran *online* untuk anak usia dini berdasarkan aspek perkembangan anak usia dini yang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan usia dini di Indonesia (agama, motorik, bahasa, sosial, kognitif, dan seni). Sub bagian ketiga digunakan untuk mengetahui dampak pembelajaran *online* pada pendidikan keorangtuaan/*parenting*.

Hasil analisis menunjukkan tidak ada butir pernyataan skala *likert* yang gugur dikarenakan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa butir pernyataan reliabel 0.881.

Bagian empat merupakan tantangan atau kesulitan yang dihadapi orang tua selama pembelajaran *online*. Beberapa ceklis pernyataan tentang kendala yang mungkin dihadapi para orang tua selama kebijakan pembelajaran *online* disediakan berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian seperti keterbatasan waktu orang tua karena pekerjaan, kurangnya pemahaman materi belajar anak dari orang tua, kurang sabar selama mendampingi anak, dan tantangan pembelajaran *online* di Indonesia terkait jaringan internet dan kemampuan menggunakan perangkat teknologi.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data angket *rating scale* dan *likert* menggunakan bantuan program *SPSS (Statistic Package and Social Science) 26.0 for*

*Windows Evaluaton Version* untuk mencari frekuensi, *Mean*, dan *SD*. Selanjutnya untuk menentukan kecenderungan pandangan orang tua terhadap pembelajaran *online*, angket *likert* dianalisis dengan cara menghitung rata-rata jumlah skor yang diperoleh pada setiap subskala, dibagi dengan jumlah skor ideal untuk seluruh item, dikalikan dengan 100%. Presentase yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria interpretasi sebagai berikut (Purwanto, 2009:102).

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor

Presentase	Kategori
89 – 100%	Sangat positif
76 – 85%	Positif
55 – 59%	Kurang positif
≤ 54%	Negatif

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sebagian besar orang tua yang menjadi responden adalah perempuan. Pekerjaan mereka beragam dari karyawan/buruh, PNS, pekerja harian lepas, wiraswasta, hingga tidak bekerja. Hampir separuh orang tua menyatakan anak mereka berada di kelompok TK B, beberapa lagi berada di kelompok TK A, dan hanya sebagian kecil yang berada di kelompok KB.

Tabel 2. Karakteristik Demografis Responden

Responden	Kategori	N	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	(20,9)
	Perempuan	49	(79,1)
Pekerjaan	PNS	10	(12,9)
	Buruh/Karyawan	20	(35,4)
	Pekerja harian lepas	7	(14,5)
	Wiraswasta	12	(16,1)
Kelompok anak di PAUD	Tidak bekerja	13	(20,9)
	KB	12	(19,3)
	TK A	23	(37,1)
	TK B	27	(43,6)

### Pembelajaran *online* anak

Sebagian besar orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mereka belajar *online* sekali (44,3%) atau beberapa kali (14,3%) sehari, beberapa hanya sekali dan 2-3 kali seminggu. Hampir separuh anak (40,3%) menghabiskan waktu antara 20-30 menit setiap kali belajar

online, dan beberapa lagi (20,9%) cenderung menghabiskan waktu antara 15 dan 20 menit.

Pembelajaran *online* anak-anak paling banyak disampaikan melalui *video conference* dengan guru beberapa kali seminggu atau sekali sehari, menonton rekaman pembelajaran sekali, dua kali, atau tiga kali seminggu, sebagian kecil dari mereka melakukannya sekali atau dua kali atau sebagian kecil dari mereka melakukannya lebih dari satu kali dalam sehari, sedangkan beberapa lagi tidak pernah melakukannya.

Tabel 3. Kegiatan Pembelajaran *Online* Anak

Kegiatan pembelajaran	Tidak pernah	Sekali seminggu	2-3 kali seminggu	Sekali sehari	Beberapa kali sehari
<i>Video call</i> dengan guru	(22,5)	(30,6)	(37,0)	(9,6)	(0)
Menonton rekaman pembelajaran	(8,1)	(29)	(33,8)	(22,5)	(6,4)
Menggunakan aplikasi	(4,8)	(17,7)	(22,5)	(38,7)	(16,1)
Menggunakan web	(12,9)	(19,3)	(29)	(27,4)	(11,2)

*Pandangan orang tua terhadap pembelajaran online*

Berdasarkan data hasil penelitian pada subskala pertama dari pandangan orang tentang pembelajaran *online*, yaitu pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (Tabel 4), ditemukan bahwa sebagian besar orang tua menyatakan tidak setuju dan kurang setuju akan kelebihan pembelajaran *online*, bahkan cenderung menganggap pembelajaran *online* kurang efektif di lingkungan belajar anak usia dini. Tidak sampai separuh orang tua yang yakin bahwa kualitas pembelajaran *online* lebih baik (Sangat Setuju = 6,4%, Setuju = 25,8%), membuat hasil belajar anak lebih baik (Sangat Setuju = 4,8%, Setuju = 16,1%), membuat anak lebih tertarik belajar (Sangat Setuju = 4,8%, Setuju = 17,7%).

Tabel 4. Pandangan Orang Tua Tentang Nilai Pembelajaran *Online* dalam Pendidikan

Pernyataan	TS (%)	KS (%)	S (%)	SS (%)
Pembelajaran <i>online</i> menyediakan konten yang lebih baik daripada pembelajaran tradisional	(4,8)	(62,9)	(25,8)	(6,4)
Pembelajaran <i>online</i> lebih hemat daripada pembelajaran tradisional	(3,2)	(64,5)	(29)	(3,2)

Pembelajaran <i>online</i> membuat hasil belajar anak lebih baik	(8,1)	(71)	(16,1)	(4,8)
Pembelajaran <i>online</i> membuat anak lebih tertarik belajar	(12,9)	(64,5)	(17,7)	(4,8)
Pembelajaran <i>online</i> mengurangi interaksi anak dengan guru dan temannya	(0)	(12,9)	(67,7)	(17,7)
Pembelajaran <i>online</i> rawan kendala teknis	(0)	(6,5)	(82,3)	(11,3)
Pembelajaran <i>online</i> membuat suasana belajar kurang menyenangkan	(0)	(3,2)	(77,4)	(19,4)
Pemilihan konten pembelajaran <i>online</i> memakan waktu (tidak efisien)	(0)	(19,4)	(74,2)	(6,5)

Secara umum dapat dikatakan bahwa orang tua mempunyai respon yang kurang baik terhadap pembelajaran *online* sebagai pengganti pembelajaran tradisional.

Pada subskala kedua digunakan untuk mengetahui pandangan orang tua mengenai manfaat pembelajaran *online* pada anak usia dini. Berdasarkan hasil jawaban orang tua dari subskala ini, sebagian besar dari mereka mengaku kurang setuju bahwa pembelajaran *online* memiliki manfaat untuk anak usia dini.

Tabel 5. Pandangan Orang Tua Tentang Manfaat Pembelajaran *Online* untuk Anak Usia Dini

Pernyataan	TS (%)	KS (%)	S (%)	SS (%)
Pembelajaran <i>online</i> dapat bermanfaat untuk perkembangan bahasa anak	(14,5)	(66,1)	(11,3)	(8,1)
Pembelajaran <i>online</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak	(4,8)	(64,5)	(21)	(9,7)
Pembelajaran <i>online</i> membantu anak mengenal lebih banyak tentang sains	(8,1)	(58,1)	(29)	(4,8)
Pembelajaran <i>online</i> dapat mengembangkan kemampuan literasi di usia dini	(8,1)	(67,7)	(14,5)	(9,7)
Pembelajaran <i>online</i> dapat bermanfaat untuk keterampilan sosial anak	(25,8)	(64,5)	(9,7)	(0)
Pembelajaran <i>online</i> membuat anak lebih mandiri	(16,1)	(51,6)	(25,8)	(6,5)
Pembelajaran <i>online</i> dapat mengembangkan kemampuan seni anak	(16,1)	(69,5)	(14,5)	(0)
Pembelajaran <i>online</i> meningkatkan pengetahuan agama anak	(22,6)	(61,3)	(16,1)	(0)
Pembelajaran <i>online</i> berbahaya untuk kesehatan mata anak	(4,8)	(16,1)	(72,6)	(6,1)
Pembelajaran <i>online</i> membuat anak kurang aktif	(4,8)	(6,5)	(74,2)	(14,5)

Pernyataan tentang manfaat pembelajaran *online* pada aspek sosial, seni, dan agama merupakan pernyataan yang memiliki tingkat persetujuan paling rendah diantara pernyataan

tentang manfaat pembelajaran *online* pada aspek perkembangan lainnya. Berkebalikan dengan pandangan mereka tentang manfaatnya, umumnya orang tua sangat menyadari akan resiko atau kerugian pembelajaran *online* pada aspek fisik anak. Hal tersebut dapat diketahui dari level persetujuan yang tinggi akan dua pernyataan berikut: *Pembelajaran online berbahaya untuk kesehatan mata anak* (Sangat Setuju = 6,1%, Setuju = 72,6%), *Pembelajaran online membuat anak kurang aktif* (Sangat Setuju = 14,5%, Setuju = 74,2%).

Subskala ketiga mengukur pandangan orang tua tentang dampak pembelajaran *online* pada pendidikan *parenting*. Pada subskala ini banyak orang tua yang setuju akan dampak positif pembelajaran *online* terhadap pendidikan keorangtuaan. Banyak orang tua yang menganggap pembelajaran *online* membuat mereka mendidik anak dengan lebih baik, membuat mereka kreatif mengenai ide pembelajaran, mempeerat hubungan orang tua-anak, dan lebih tahu tentang perkembangan anak.

Tabel 6. Pandangan Orang Tua Tentang Dampak Pembelajaran *Online* pada Pengasuhan

Pernyataan	TS (%)	KS (%)	S (%)	SS (%)
Pembelajaran <i>online</i> membuat saya tahu cara mendidik yang baik	(4,8)	(33,9)	(38,7)	(22,6)
Pembelajaran <i>online</i> membuat saya lebih kreatif mengenai ide pembelajaran untuk anak	(8,1)	(33,9)	(41,9)	(16,1)
Pembelajaran <i>online</i> mempeerat hubungan saya dan anak	(8,1)	(30,6)	(43,5)	(17,7)
Pembelajaran <i>online</i> membuat saya lebih tahu tentang perkembangan anak	(1,6)	(25,8)	(59,7)	(12,9)
Pembelajaran <i>online</i> membuat saya tahu banyak tentang dunia pendidikan	(8,1)	(35,5)	(35,5)	(21)
Pembelajaran <i>online</i> membuat saya stress	(11,3)	(21)	(50)	(17,7)
Pembelajaran <i>online</i> menyita waktu saya	(4,8)	(29)	(48,4)	(17,7)

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran *online* telah membawa manfaat pada aspek *parenting* Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran *online* membuat orang tua terlibat dalam berbagai aktivitas

pembelajaran anak yang sepenuhnya beralih ke rumah membutuhkan banyak waktu dan berpengaruh pada kondisi psikologis, sehingga banyak dari orang tua yang menyatakan pembelajaran *online* membuat stress dan menyita waktu.

Berdasarkan hasil jawaban sebanyak 62 orang tua terhadap 25 item pernyataan mengenai pandangannya terhadap pembelajaran *online*, menghasilkan total mean sebesar 56.11, satandar deviasi sebesar 9.7, dan skor total yang diperoleh secara keseluruhan adalah sebesar 3479 dari skor maksimum ideal sebesar 6200. Rekapitulasi dan interpretasi skor hasil jawaban orang tua mengenai pandangannya terhadap pembelajaran *online* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Interpretasi Skor Hasil Jawaban Orang Tua

Subskala	Jumlah butir	Skor yang diperoleh	Skor maksimum ideal	Presentase
Value pembelajaran <i>online</i>	8	1045	1984	52,6%
Manfaat pembelajaran <i>online</i>	10	1317	2480	53,1%
Dampak pembelajaran <i>online</i> pada pengasuhan	7	989	1736	57%
Rata-rata				54,2%
Kriteria				Kurang positif

Atas dasar data tersbut, maka secara keseluruhan orang tua di Kecamatan Pangkah memiliki pandangan yang kurang positif terhadap pembelajaran *online* anak usia dini.

### Tantangan

Pada bagian ini orang tua mengungkapkan kendala mereka dalam mendukung anak belajar *online*.

Tabel 8. Kendala Orang Tua

Kendala orang tua	N	%
Kesulitan membuat anak tetap fokus belajar	42	67,7
Kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anak	34	54,8
Kurang sabar dalam mendampingi anak di rumah	30	48,3
Kesulitan membantu anak belajar karena kurang memahami materi	26	41,9
Akses internet kurang memadai	17	27,4
Kurang paham tentang teknologi	12	19,3

Dari hasil ini dapat diketahui bahwa sangat banyak orang tua yang mengalami kendala dalam mendukung mendukung anak belajar *online*, dan tantangan utama mereka adalah tentang karakter anak yang sulit fokus, keterbatasan waktu karena pekerjaan, keterampilan emosi selama mendampingi anak, dan pengetahuan tentang materi belajar. Akses internet dan pemahaman tentang teknologi menjadi tantangan yang paling sedikit frekuensinya diantara para orang tua.

Pada bagian akhir kuesioner, beberapa orang tua menyampaikan pendapat dan dilema mengenai pembelajaran *online* sebagai berikut

*“Belajar daring membuat anak malas berfikir, anak juga sering menunda-nunda jika disuruh solat karena mainan handphome terus”.*

*“Anak menjadi malas, kegiatan fisik anak yang melibatkan teman-teman sekelas tidak ada”.*

*“Anak kurang bisa bersosialisasi langsung dengan kawan sebaya dan semakin nyaman di rumah sehingga tidak rutin lagi untuk belajar dan sudah lupa dengan materi-materi yang diajarkan terutama calistung dasar. Frekuensi screening gadget meningkat dan mengkhawatirkan untuk kesehatan mata”.*

*“Memberatkan orangtua yang mempunyai kesibukan pekerjaan sehingga tidak maksimal dalam mendampingi anak selama belajar di rumah”.*

*“Bagi orang tua yang bekerja pembelajaran daring kurang efektif. Sampai rumah orang tua sudah capek padahal masih ada beban tugas yang diberikan dari sekolah karena anak belum bisa mengerjakan sendiri harus dibimbing, emosi orang tua juga bisa terpancing”.*

*“Sasaran pendidikan tidak bisa tercapai dengan maksimal karena kami orang tua tetaplah tidak mempunyai basic sebagai seorang pendidik dengan segala keterbatasan”.*

*“Pembelajaran secara daring untuk anak usia dini kurang tepat apalagi ketika melalui Zoom, karena fokusnya masih kemana-mana”.*

*“Anak kurang memperhatikan orang tua, berbeda dengan jika di kelas, ada rasa patuh terhadap guru. Selain itu juga terkadang anak kurang fokus, karena menurut anak di rumah itu ya bukan tempat belajar, tidak seperti di sekolah yang jadwalnya lebih teratur Jadi jika sedang belajar atau mengerjakan tugas menjadi kurang konsentrasi”.*

*“Belajar daring membuat anak jadi mudah bosan”.*

*“Belajar melalui internet atau modul saja tidak cukup”*

*“Penyampaian materi lewat video call sama sekali tidak efektif, suara terputus-putus karena koneksi internet kurang stabil”*

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini telah menunjukkan secara keseluruhan orang tua di Kecamatan Pangkah memiliki pandangan yang kurang positif terhadap pembelajaran *online*. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang tua cenderung lebih memilih pembelajaran tradisional. Faktor pertama dapat disebabkan karena karakter anak-anak mereka yang belum memiliki keterampilan pengendalian diri atau kontrol diri yang memadai. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya orang tua yang mengalami kesulitan membuat anak tetap fokus belajar. Dalam pembelajaran *online*, siswa dituntut untuk mandiri dan mampu mengendalikan pembelajaran mereka, mengembangkan strategi metakognitif yang sesuai seperti perencanaan, tetap terorganisir dan termotivasi (Yukselturk dan Bulut, 2007). Faktor ini juga dapat dikaitkan dengan salah satu karakteristik anak usia dini, yaitu memiliki rentang konsentrasi yang pendek (Aisyah, dkk., 2010), sehingga orang tua cenderung menganggap pembelajaran *online* kurang efektif di lingkungan belajar anak usia dini. Seperti

diketahui bahwa sebelum pandemi, *e-learning* lebih banyak diimplementasikan pada pembelajar di jenjang pendidikan menengah dan tinggi, sehingga dalam segi usia mereka memiliki keterampilan pengendalian diri yang lebih baik.

Faktor kedua dapat disebabkan karena kualitas pembelajaran *online* yang kurang baik (Dong, dkk., 2020). Hal ini dapat diketahui dari respon orang tua yang sebagian besar kurang setuju akan kelebihan pembelajaran *online* dan beberapa orang tua menyatakan bahwa pembelajaran *online* tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar anak. Pada kajian sebelumnya mengungkap bahwa *e-learning* terbukti efektif karena dapat membuat pembelajar lebih tertarik belajar dan membuat hasil belajar lebih baik (Luaran, dkk., 2014; Hashim, dkk., 2014), namun hasil penelitian ini berkontradiksi dengan hasil tersebut. Oleh karena itu, perbedaan hasil ini dapat disebabkan karena perbedaan kualitas konten pembelajaran *online* itu sendiri.

Ketiga, faktor resiko dan kerugian pembelajaran *online* pada perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sangat menyadari akan resiko pembelajaran digital dan *online* pada aspek fisik-motorik anak, pembelajaran *online* cenderung membuat anak kurang aktif dan beresiko terhadap kesehatan mata. Selain itu, beberapa pernyataan orang tua juga mengungkapkan bahwa pembelajaran *online* menimbulkan kerugian pada aspek sosial serta aspek keagamaan, Hasil ini mendukung teori-terori tentang penggunaan perangkat teknologi digital di masa kanak-kanak yang berisiko dan menimbulkan kerugian terhadap perkembangan anak (Ekici, 2016; Theodoto, 2010, Seo, dkk., 2011; Elkind, 1998).

Keempat, faktor yang menyebabkan orang tua lebih cenderung memilih pembelajaran tradisional yaitu tantangan yang dihadapi orang tua selama anak belajar dari rumah. Pertama, kendala yang paling banyak dialami orang tua adalah terkait karakter anak, sehingga orang tua kesulitan untuk membuat anak tetap fokus belajar. Hal ini menantang kemampuan orang tua sebagai motivator. Orang tua harus selalu memberikan semangat serta dukungan kepada

anaknya selama melaksanakan pembelajaran dari rumah (Winingsih, 2020). Selanjutnya banyak orang tua kesulitan membagi waktu antara tanggung jawab pekerjaan dan mendampingi anak. Pembelajaran *online* yang dilakukan dari rumah sebagai pengganti pembelajaran tatap muka di kelas sejatinya sangat membutuhkan keterlibatan keluarga dalam rangka membantu anak belajar. Keterlibatan keluarga dalam proses belajar anak meliputi berbagai aktivitas (Desforges & Abouchaar, 2003) sehingga membutuhkan komitmen waktu dari orang tua. Hal ini dapat memberatkan bagi mereka yang memiliki tanggung jawab pekerjaan sehingga cenderung lebih memilih pembelajaran tradisional.

Tantangan lain yang banyak dialami orang tua adalah terkait keterampilan emosi orang tua selama mendampingi anak belajar di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua mengaku kurang sabar selama mendampingi anak belajar, apalagi sebagian besar dari mereka juga memiliki tanggung jawab pekerjaan. Singh (2015) menyatakan bahwa mengajar adalah profesi yang dapat membuat stress, sehingga keterampilan emosional menjadi kebutuhan saat mengajar. Oleh karena itu, orang tua yang menggantikan peran guru di rumah perlu belajar mengembangkan keterampilan emosionalnya karena mempengaruhi prestasi akademik anak secara positif. Menurut Olawoyin (2018), seseorang perlu mengenali emosi yang dirasakan sehingga dapat mengelolanya dengan baik. Selain itu, hampir separuh orang tua mengalami kendala terkait keterbatasan pengetahuan mereka tentang materi belajar sehingga kesulitan memahami materi belajar anak. Hal ini dapat disebabkan karena tanpa persiapan dan pelatihan yang matang, orang tua harus menggantikan peran guru sebagai pendidik anak di rumah. Sebagaimana yang diungkapkan Coy (2014), bahwa dalam pembelajaran *online*, orang tua sering mengambil peran sebagai pendidik dan administrator yang disekripsikan sebagai "*learning coach*" yang biasanya dilakukan oleh guru di sekolah.

Selanjutnya adalah tantangan terkait akses internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

hampir sepertiga orang tua mengaku kurang memiliki akses internet yang memadai. Tantangan mengenai akses internet telah menjadi permasalahan umum dalam pembelajaran *online*, dan menjadi salah satu kelemahan pembelajaran *online* yang efektifitasnya dipengaruhi oleh kualitas jaringan internet yang berbeda-beda di setiap wilayah. Hendrastomo (2008) menyatakan kondisi jaringan internet di Indonesia secara umum masih minimalis dengan kecepatan akses yang bisa dibilang relatif lambat dibandingkan dengan negara-negara maju. Terakhir, meskipun hanya sebagian kecil, masih ada orang tua dalam yang kurang paham teknologi. Menurut Munir (2009), meskipun fasilitas perangkat pembelajaran *online* dengan internetnya sudah tersedia dengan lengkap, masalah lain akan timbul karena kurangnya kemampuan atau keterampilan mengoperasikan perangkat teknologi dan internet secara optimal.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Munculnya wabah COVID-19 membuat pembelajaran tradisional harus digantikan dengan pembelajaran *online*, agar anak tetap dapat melaksanakan pembelajaran dari rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak-anak (75,7%) yang menghabiskan waktu kurang dari setengah jam untuk belajar *online*, sedangkan sisanya (24,3%) menghabiskan waktu lebih dari setengah jam setiap kali belajar *online*. Orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mereka belajar *online* sekali sekali (46,2%) atau beberapa kali (14,9%) sehari, sedangkan beberapa hanya sekali, dua kali atau tiga kali seminggu. Secara keseluruhan, orang tua memiliki pandangan yang kurang positif terhadap kelebihan dan manfaat pembelajaran *online* di lingkungan belajar anak usia dini Mereka cenderung menganggap pembelajaran *online* kurang efektif dan membawa kerugian pada anak usia dini. Karakter anak-anak yang sulit fokus belajar, keterbatasan waktu karena pekerjaan, dan keterampilan emosi, merupakan tantangan terbesar bagi orang tua, diikuti dengan pengetahuan mereka tentang belajar *online*.

### Saran

Setelah melaksanakan penelitian terhadap orang tua yang memiliki anak usia dini di Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah terkait pandangannya terhadap pembelajaran *online*, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, wawancara secara mendalam perlu dilakukan untuk menyelidiki lebih banyak area kesulitan yang dialami orang tua dalam mendukung pembelajaran *online* anak.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut dalam skala yang lebih besar, yang melibatkan lebih banyak orang tua dan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., dkk. (2010). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ardiansyah, I. (2013). *Eksplorasi pola komunikasi dalam diskusi menggunakan moddle pada perkuliahan simulasi pembelajaran kimia*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2003). Young children and technology: What does the research say? *Young Children*, 56 (6), 34–35.
- Coy, K. (2014). Special educators' roles as virtual teacher. *Teaching Exceptional Children*, 110-116.
- Desforges, C. & Abouchar, A. (2003). The Impact of Parental Involvement, Parental Support and Family Education on Pupil Achievement and Adjustment: a Literature Review. Research Report the Department for Education and Skills.
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during covid-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Service Review*, 118, 105440.

- Edwards, S., Skouteris, H., Rutherford, L., & Cutter-Mackenzie, A. (2012). 'It's all about Ben10™': Children's play, health, and sustainability decisions in the early years. *Early Child Development and Care, 183* (2), 280–293.
- Ekici, F. (2016). Parents' views on the use of technology in early childhood period. *Journal of Education and Training Studies, 4* (12), 58-70.
- Elkind, D. (1998). Computers for infants and young children. *Child Care Information Exchange, 9*, 44–46.
- Hashim, H., Koo, A.C., Song, H.S.Y. (2009). Exploring learner's perception of mobile learning. *E-Proceedings International Conference on E-Learning, 1-10*.
- Hendrastomo, G. (2008). Dilemma dan tantangan pembelajaran e-learning. *Majalah Ilmiah Pembelajaran, 4* (1).
- Keengwe, J., & Georgina, D. (2012). The digital course training workshop for online learning and teaching. *Education and Information Technologies, 17* (4), 365–379.
- Luaran, J.E., Samsuri, N.N., Nadzri, F.A., & Rom, M. (2014). A study on the student's perspective on the effectiveness of using e-learning. *Procedia Social and Behavioral Sciences, 123*, 139-144.
- Munir. (2009). *Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Olawoyin, R. (2018). Emotional intelligence: Assessing its importance in safety leadership. *Professional Safety, 63* (8), 41-47.
- Purwanto, N. (2009). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Seo, H. A., Chun H.Y., Jwa, S.H., & Choi, M.H. (2011). Relationship between young children's habitual computer use and influencing variables on socio-emotional development. *Early Child Development and Care, 18* (2), 245-265.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2018). *Metodologi penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sigh, J.D. (2015). A study of emotional intelligence of teacher educators in relation to certain demographical variables. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies, 3* (17), 2883-2893.
- Stephen, C. & Plowman, L. (2002). A 'benign addition'? research on ICT and pre-school children. *Journal of Computer Assisted Learning, 149-164*.
- Theotodo, E. (2010). Using computers in early years education: What are the effects on children's development? Some suggestions concerning beneficial computers practice. *Proceedings of International Scientific Conference "eRA-5": The Syn Energy Forum, 438-442*.
- Winingsih, E. (2020, 2 April). *Peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh*. Diambil pada tanggal 23 Juli 2020, dari <https://postkita.co/2020/04/02/peran-orangtua-dalam-pembelajaran-jarak-jauh/>
- Yukselturk, E. & Bulut, S. (2007). Predictors for student success in an online course. *Journal of Educational Technology & Society, 10*(2), 71-83.